

PENGARUH KETELADANAN IMAN AYAH KRISTEN TERHADAP KEDEWASAAN SPIRITUAL REMAJA

Sance Mariana Tameon, Mieke Yen Manu, Mesak Orianus Biaf

Info Article

Penulis 1
IAKN Kupang
Penulis 2
IAKN Kupang
Penulis 3
IAKN Kupang

sancemariana82@gmail.com

Submit:
January 21st,
2025

Revised:
November 1st, 2025

Published:
Desember 3rd,
2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial - Share Alike 4.0 International License

Abstract:

One of the world's major concerns is the absence of a father or fatherless in family life especially children in numerous aspects including spiritual components. There are several circumstances that create a child's condition growing up without a father include death, divorce, birth without marriage, parents' busy work, father's selfish mentality. This research is aimed at finding out the influence of the homogeneity of the faith of the Christian fathers on the spiritual development of adolescents. This study adopts a quantitative technique with associative aims that explains the causal/influential relationship of the role variable of the father model (X) to teenage spiritual maturity. (Y). The hypothesis put up in this study is that there is an influence between the role of the father model on the spiritual maturity of teens in the city of Soe. The number of samples is determined simply randomly on the population of the teens of the city and managed to encounter as many as 82 teenagers as respondents. The instrument for the role variable model father corresponds to the Christian Faith Practices Scale lift (CFPS). While teenage spiritual maturity adapts the Index of Spiritual Strength (SMI) which stems from evangelical Christian theology. The results of this study reveal that there is a strong connection between the role of the father's model and the spiritual development of adolescents. (H1 acceptable). As for the direction of the link between the two variables is positive which means the better the role model of the father then the spiritual maturity of the teenager the better anyway. Nevertheless, the powerful influence of the father's role model on the spiritual development of teens in the town of Soe is 16%, which signifies being in a very low group.

Keywords: Fatherlessness, Faithfulness, Spiritual Maturity, Adolescence

Abstrak:

Salah satu problema terbesar dunia adalah ketiadaan ayah atau *fatherless* dalam kehidupan keluarga terkhusus anak-anak dalam berbagai aspek termasuk aspek kerohanian. Ada berbagai faktor penyebab kondisi anak tumbuh tanpa ayah seperti kematian, perceraian, kelahiran tanpa pernikahan, kesibukan orangtua dalam bekerja, kepribadian ayah yang egois. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan iman ayah kristen terhadap kedewasaan spiritual remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan asosiatif yang menjelaskan hubungan kausal/pengaruh variabel role model ayah (X) terhadap Kedewasaan spiritual remaja (Y). Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja di kota Soe. Jumlah sampel dipilih secara simple random pada populasi remaja kota Soe dan berhasil menjangkau sebanyak 82 remaja sebagai responden. Instrumen untuk variabel role model ayah merujuk pada angket *Christian Faith Practices Scale (CFPS)*. Sedangkan kedewasaan spiritual remaja mengadaptasi Indeks Kematangan Spiritual (SMI) yang berasal dari teologi Kristen evangelis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja (H1 diterima). Adapun arah hubungan kedua variabel adalah positif yang berarti semakin baik role model ayah maka kedewasaan rohani remaja semakin baik pula. Meskipun demikian, kuatnya pengaruh role model ayah kepada kedewasaan rohani remaja di kota Soe sebesar 16% yang berarti berada pada kategori sangat rendah.

Kata kunci: Ketidadaan Ayah, Keteladanan iman, Kedewasaan Spiritual, Remaja

Pendahuluan

Fatherless atau ketidadaan ayah telah menjadi permasalahan besar di dunia dari tahun ke tahun. Corneau menyatakan bahwa di Amerika Serikat satu dari lima anak hidup tanpa kehadiran ayah di rumah. Fakta ini menunjukkan bahwa satu dari empat anak hidup dalam keluarga single parent dan 89% kepala keluarganya adalah perempuan. Di Canada, satu dari tujuh anak hidup dalam keluarga tanpa ayah. 79% keluarga dikepalai oleh Perempuan (Corneau 2017). Indonesia sendiri, berdasarkan data Oktober 2022 berada pada urutan ketiga di dunia, untuk *fatherless* atau ketidadaan ayah (Putri Ashyla 2022). Artinya, ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yang mana data hasil sensus penduduk 2020 jumlah anak yang mengalami *fatherless* adalah sebanyak 517,199 persen (Theresia Siska

2022). Menurut hasil survey Bilangan Research, didapati bahwa 47,4% dengan jumlah responden 243 menyatakan bahwa melalui ayah mereka mengetahui tujuan hidup mereka. Sedangkan 50,0% (521 reponden) dipengaruhi oleh sang ibu. Lebih lanjut, dalam kaitan dengan pemodelan atau teladan kepada anak-anak. Teladan ibu lebih besar dibandingkan dengan ayah yaitu 70,4 % dengan 54,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah masih minin dalam kehidupan anak-anak dan ada banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (Tanbunaan 2018).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan kondisi anak tumbuh tanpa ayah dapat terjadi seperti kematian, perceraian, kelahiran tanpa pernikahan, kesibukan orangtua dalam bekerja, typical ayah egois yang hanya peduli pada dirinya sendiri sehingga anak bukan prioritas utama (Theresia Siska 2022). Selain itu, banyak anak yang terpisah dari ayahnya karena harus bekerja di tempat yang jauh, sehingga ayah tidak hadir secara fisik dalam diri anak. Ditambah lagi system patriaki yang cukup kental yang memperlakukan perempuan sebagai warga kelas dua (Mangililo 2022) dengan anggapan bahwa pengasuhan anak adalah tugas seorang ibu sedangkan ayah mencari nafkah. Situasi ini sesuai dengan data dari KPAI bahwa 36,9% pengasuhan dilakukan oleh ibu, sedangkan 27,9% pengasuhan dilakukan oleh ayah (Christie 2021). Ini mengindikasikan bahwa ibu lebih berperan dalam proses pengasuhan dan pembimbingan bagi anak dalam keluarga. Padahal peran seorang ayah yang diharapkan dan dibutuhkan dalam sebuah keluarga, terutama pada diri seorang anak sebab anak akan mendapat pembelajaran langsung melalui keterlibatan ayah dalam diri mereka. Mengenai hal ini Freeks, berpendapat bahwa kebanyakan pria tidak tertarik pada anak-anak mereka ditambah gereja juga kurang memberikan penekanan pada kondisi ketiadaan peran ayah dalam keluarga (Fazel E. Freeks 2020). Di samping itu, banyak ayah mempromosikan gambaran yang salah dalam hidup mereka di hadapan anak-anak mereka. Oleh karena itu, banyak anak tumbuh dengan gambaran mental dan rohani yang salah tentang siapa yang seharusnya menjadi teladan dan panutan mereka yang sebenarnya (A.E.Ellis 2020). Potret diri ayah yang didapatkan oleh anak tidaklah pas seperti yang seharusnya (Shaw 2016).

Pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai ketiadaan peran ayah dalam diri anak berpengaruh pada perkembangan psikologis (Abdullah 2010), ketiadaan peran ayah berdampak pada anak dimana munculnya perasaan rendah diri, marah, malu karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki pengalaman bersama dengan ayahnya (Sundari dan Herdajani 2013). Selain itu, Aninditha menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak pra sekolah (Aninditha dan Boediman 2021).

Ketiadaan peran ayah tidak hanya berpengaruh pada kondisi psikologis anak melainkan juga mempengaruhi seluruh aspek hidup anak termasuk imannya kepada Tuhan. Sebelum anak mengenal figure Tuhan sebagai Bapa, anak akan terlebih dahulu melihat figure tersebut dalam diri ayahnya secara jasmani. Menurut Freeks, anak-anak akan memahami dan mengerti konsep tentang Tuhan yang benar jika mereka mengerti diri ayah duniawi mereka secara fisik. Ayah yang baik

akan mendemonstrasikan karakter yang baik bagi keluarganya seperti kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran terhadap anak-anaknya (Fazel E. Freeks 2020) Karena diri seorang ayah ibarat surat yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang (Jensen 2011). Setiap ayah yang baik atau tidak memberi suatu contoh bagi anak-anak. Seorang ayah memberi pengaruh yang sangat luas tidak hanya untuk anak-anaknya tetapi untuk generasi berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Freeks untuk menjadi seorang ayah yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, seorang ayah perlu memahami panggilan dan tanggungjawabnya di hadapan Tuhan. Seorang ayah harus menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi kemudian menceritakannya kepada anak-anaknya dan menuntun mereka dalam cinta kasih Tuhan, untuk menerima Tuhan sebagai juruselamat. (Fazel Ebrhiham Freeks 2019)

Untuk mewujudkan akan misi Allah bagi keluarga, ayah memegang peranan penting untuk dapat melaksanakannya dan tanggungjawab ini harus dipenuhi dalam keluarga. Ayah adalah kepala dan imam bagi keluarganya (Freeks, 2021). Sebagai pemimpin spiritual dalam keluarganya, seorang ayah harus mampu menjadi teladan yang baik anak-anaknya. Iman anak dimulai di rumah dalam konteks keluarga. Ayah dan ibu memainkan peranan penting dalam memberikan bekal bagi perkembangan iman anak sehingga menjadi bekal bagi anak di kemudian hari. Keluarga adalah pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai kristiani bagi anak-anak (Tameon et al. 2022). Ketidakhadiran ayah dalam diri anak tidak dalam pengertian fisik semata melainkan secara psikologis, dimana ayah ada tetapi anak merasa kehilangan figure ayah. Ada banyak perilaku ayah yang tidak dapat diterima seperti otoriter, alkoholik, ketidakstabilan emosi, kekerasan, egois, tidak peduli pada anak (A.E.Ellis 2020).

Dalam konteks misional ayah mengambil peran utama sebagai ayah misional dalam keluarga. Kebapaan misional menyiratkan bahwa ayah menerima dan mengikuti peran tertentu (Fazel E. Freeks 2020). Ini berarti ayah mengorbankan banyak hal demi keluarga mereka dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Hati dan kehidupan para ayah ini berkomitmen pada misi yang diberikan Tuhan di mana mereka menjadi teladan dan menanamkan kasih Kristus ke dalam hati anak-anak mereka. Para ayah juga harus mengorbankan waktunya untuk membantu masyarakat dalam pemenuhan misi Allah bagi dunia (Fazel E Freeks 2020). Dengan demikian, para ayah harus menjadi model, panutan dan contoh bagi anak-anaknya dalam pemenuhan misi Allah dalam dunia ini.

Berbeda dengan latar penelitian sebelumnya yang mengkaji peran ayah dalam konteks kehidupan di Afrika dengan berpatokan konsep ayah sebagai misionaris dalam keluarga. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang ayah menjadi role model bagi anak-anaknya dalam menjalankan perannya sebagai imam dalam keluarga yang disesuaikan dengan konteks Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan pengamatan peneliti didapati bahwa ada banyak ayah yang tidak menjadi role model atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ini terlihat dari kehidupan keseharian mereka yang hidup

dengan kekerasan terhadap istri dan anak-anak, alcoholic, judi, pengangguran, anak tidak mendapatkan perhatian penuh dari ayah, banyak ayah ada di antara anak-anak tapi tidak merangkul dengan kasih. Ayah yang otoriter, malas, cuek, dan merasa bukan tugasnya mengajarkan anak tentang Tuhan. Ayah yang senang dengan pesta pora, menghabiskan waktu di tempat-tempat tongkrongan sehingga tidak peduli dengan keluarganya, workaholic, ayah yang jarang ke gereja, terlibat dalam ibadah dan pelayanan dan kehidupan keseharian yang tidak memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani anak. Hal ini menarik untuk digali secara mendalam.

Pengertian Keteladanan

Keteladanan atau role model adalah keadaan dimana seseorang dilihat oleh orang lain sebagai contoh untuk ditiru, diikuti dan diteladani (Rifayanti et al. 2019), menganggap orang lain sebagai role model atau figur yang dapat dicontohi dalam interaksi dengan orang lain atau sesama (Rokhmah, Putri, dan Utomo 2018). Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya (Bahasa 2016).

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura bahwa setiap individu dapat mengembangkan perilaku dan karakter dengan mencontoh perilaku orang lain. Individu yang mencontoh atau meniru perilaku orang lain dapat menjadi role model bagi siapa saja yang ingin mencontoh dirinya, baik secara langsung maupun tidak. Orang-orang yang memiliki kontak langsung ini disebut *direct role model*. Misalnya orangtua, teman, dan guru dan pimpinan (Rita 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang dapat menjadi role model bagi orang lain. Dalam konteks keluarga, orangtua menjadi contoh, teladan dan panutan bagi anak-anaknya. Keteladanan atau role model ayah dalam tulisan ini penulis mengkajinya menggunakan teori

Keteladanan Iman

Craig dalam (Baham 2020) mendefinisikan iman sebagai langkah komitmen dan percaya yang diambil seseorang ketika mengetahui sesuatu yang benar dan siap berkomitmen sepenuh hati kepada Tuhan. Sedangkan Bass dan Dykstra menyatakan bahwa iman adalah respon afirmatif untuk anugerah Allah yang cuma-cuma dan tidak pantas bagi manusia melalui kekuatan rahmat Tuhan. Keyakinan dikembangkan dan dipupuk melalui hubungan pribadi dengan Tuhan. Iman juga berarti aktivitas memaknai dan memahami dunia secara tepat dan sengaja melalui apa yang Tuhan lakukan di dalam dunia ini. (Bass dan Dykstra 2000). Iman juga merupakan respon terhadap janji Allah yang dinyatakan melalui relasi manusia dengan Allah dalam mempercayai janji Tuhan. Artinya, iman yang menyelamatkan diarahkan kepada Tuhan dan mempercayai janji-janji-Nya (Simpson 2023). Dalam kaitan dengan ini, Nelson menyatakan bahwa ada tiga aspek dari iman yakni: pertama, iman membutuhkan pengetahuan tentang Allah yang dijumpai dalam Yesus Kristus secara historis. Kedua, iman melibatkan komitmen terhadap apa yang diketahui, terutama tentang kebenaran cerita tindakan Kristus dalam dunia ini. Ketiga, iman, di atas segalanya, adalah kepercayaan kepada Kristus, bukan hanya untuk pengampunan, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk mendapatkan kehidupan yang kekal. Ini berarti, iman adalah

hubungan dengan Tuhan yang melibatkan pengetahuan, komitmen, dan kepercayaan (Nelson 1989).

Dalam hubungan dengan hal di atas, seorang ayah dalam menjalankan perannya sebagai imam, kepala keluarga, suami dan ayah bagi anak-anaknya harus membangun relasi dengan Tuhan sehingga anak-anak dapat melihat Kristus dalam diri seorang ayah. Seorang ayah harus hadir dalam mendidik, mengajar, membangun dan mengasahi keluarganya. Ayah harus menjadi model atau contoh bagi anak-anaknya melalui nilai-nilai/prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan firman Tuhan dan cara hidup yang berkenan kepada Tuhan. Keteladanan ayah dalam kehidupan keseharian yang dapat dilihat melalui bagaimana sang ayah melayani, mempraktik ibadah dalam hal-hal praktis dan membangun relasi dengan sesamanya.

Kedewasaan Spiritual Remaja

Pada dasarnya seseorang dinyatakan dewasa ketika orang tersebut memiliki kecakapan dalam berpikir secara logis, benar dan tepat, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala hal yang dipercayakan, menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tuntas, dapat dipercayai oleh orang lain dan mampu merancang masa dengan dengan baik. Ketika pada fase kanak-kanak, maka seseorang akan berpikir seperti kanak-kanak, berkata dan bertindak seperti layaknya seorang anak-anak. Namun ketika seseorang beranjak dewasa, pemikiran, kata dan tindakan kenak-kanakan mulai ditinggalkan dan ada perubahan dalam pola berpikir berkata dan bertindak sepatutnya sebagai seorang dewasa. Demikian halnya dengan kedewasaan iman seseorang. Dengan bertambahnya usia dan proses pembelajaran yang didapat seseorang, maka iman orang tersebut juga akan semakin bertumbuh menuju kedewasaan. Artinya, makin bertanggungjawab sebagai pribadi yang diciptakan Tuhan dan hidup bukan untuk diri sendiri melainkan berbagi dengan sesama.

Kata Yunani yang digunakan untuk kata bertumbuh adalah kata *auxanolauxo*. Secara harafiah, kata bertumbuh mengarah kepada suatu proses pertumbuhan secara natural atau alamiah dan bersifat universal yang berlaku pada diri manusia maupun tanaman. Konsep ini juga dapat dikaitkan dengan kedewasaan spiritual seseorang. Kedewasaan spiritual lahir dari dorongan dalam diri seseorang untuk mendalami maksud Tuhan dalam hidupnya dan melibatkan Tuhan dalam setiap proses kehidupan yang terwujud dalam kehidupan nyata. Kedewasaan secara spiritual dalam diri seseorang bertumbuh dan membutuhkan proses yang panjang (Alfius Areng Mutak 2018).

Kedewasaan spiritual dialami melalui pertobatan, iman, ketaatan dan perubahan hidup yang meliputi pikiran, perilaku, karakter dan sikap hidup seturut dengan pemahaman dan pengetahuan tentang Allah dan kebenaran-Nya. Karena tujuan akhir dari kedewasaan spiritual adalah meningkatkan kompetensi dalam diri seseorang untuk hidup mengasahi dan dikasahi oleh Tuhan dan sesama. Transformasi diri ini terjadi karena anugerah Tuhan. Sedangkan tujuan akhir dari kedewasaan spiritual ini ialah meningkatnya kemampuan untuk mengasahi dan dikasahi dalam relasi kita dengan Tuhan, gereja, dan dunia. Transformasi (perubahan) yang terjadi karena karya Roh Kudus, lewat

sarana kasih karunia (Samuel Amirtham and Robin J. Pryor 1989).

Dimensi Kedewasaan Spiritual

Menurut (Samuel Amirtham and Robin J. Pryor 1989) ada delapan tanda seseorang dinyatakan dewasa secara spiritual Kristen, yaitu:

1. Spiritulitas rekonsiliatif dan integratif, kedewasaan spiritualitas harus mengekspresikan dirinya dan berintegrasi dengan komunitasnya secara holistik.
2. Spiritualitas inkarnasional, kedewasaan spiritual ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari yang berlangsung di sepanjang hidup, oleh karena itu spiritualitas inkarnasi harus dikomunikasikan dengan memperhatikan sensitivitas budaya dan bahasa. Bahasa kedewasaan spiritual tidak harus terlalu jauh dari bahasa anggota gereja dan pengalaman kehidupan dan pergumulan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan gereja.
3. Kedewasaan spiritual harus berakar pada Kitab Suci dan ditumbuhkembangkan dengan doa. Orang-orang percaya harus dibawa masuk ke dalam Firman Allah, yang dibaca dan dimaknai di tengah-tengah realitas sejarah mereka.
4. Keheningan/kesendirian juga diperlukan untuk bersekutu dengan Tuhan untuk mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Selain itu, kita perlu mengakui akan kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah aktivitas kita sehari-hari.
5. Spiritualitas yang berani membayar harga, artinya adalah spiritualitas yang ditunjukkan Yesus yang menyatakan kasih dan sikap solidaritasnya terhadap orang miskin yaitu spiritualitas sejati dengan memberi makan kepada yang lapar, bukan dari roti saja, tetapi dengan kasih yang bermartabat.
6. Spiritualitas memberi hidup dan pembebasan, spiritualitas Kristiani ialah spiritualitas yang terus terhubung dengan sumber kehidupan, ia memberikan kuasa membebaskan untuk berbagi dalam pencarian seseorang untuk kehidupan sejati. Hal ini mencakup kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain dimana dan kapan saja.
7. Komunitas yang berakar dan berpusat pada ekasristi. Dalam sakramen perjamuan kudus orang percaya mencicipi anugerah kehidupan dan merayakan kepenuhan hidup dalam kesatuan. Ekaristi mengingatkan bahwa kita harus hidup bagi orang lain, sama seperti Kristus menunjukkan perhatian kepada semua orang. Tubuh Kristus yang dihancurkan itu mengingatkan tentang komitmen kita untuk memulihkan relasi yang rusak dalam masyarakat kita, oleh karena itu, orang percaya berpartisipasi dalam penderitaan Kristus dan penderitaan umat manusia, spiritualitas Kristiani dinyatakan dalam pelayanan dan kesaksian, orang percaya dipanggil untuk menjadi hamba yang perhatian pada kebutuhan tetangga dan bersedia untuk melepaskan diri dari daya pikat kekuasaan, agar sepenuhnya dapat terlibat dalam perjuangan umat manusia sehari-hari bersaksi bagi kerajaan Allah.
8. Spiritualitas yang menunggu inisiatif Allah yang bersifat surprise, dari pada mencoba untuk memaksakan Tuhan dalam perencanaan manusia atau untuk mengatur kehadiran Allah. Orang percaya hanya bisa, dengan segala kerendahan hati, berusaha untuk

terbuka terhadap kehadiran Allah tanpa berusaha untuk memaksa dan memanipulasi kehadiran itu.

Faktor-faktor yang Berdampak pada Kedewasaan Spiritual

Menurut Taylor, Lillis & Le Mone dalam (Collein 2010) faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah sebagai berikut :

1. Keluarga, dimana peran orang tua menjadi penentu penting dalam perkembangan spiritualitas anak. Fokus utama bukan hanya pada jajaran kognitif melainkan pengamalan tentang Tuhan yang anak pelajari bagi diri sendiri dari perilaku orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak sehingga pandangan anak pada umumnya diwarnai oleh pengalamannya berhubungan dengan orangtua dan saudaranya.
2. Latar belakang sosial dan budaya memengaruhi sikap, perilaku, karakter dan kehidupan spiritual seseorang. Setiap individu memiliki tingkat dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda dan unik.
3. Pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif memberikan andil dalam pembentukan kedewasaan spiritual seseorang. Pemaknaan terhadap sebuah peristiwa yang terjadi menjadi salah satu tolak ukur dalam kedewasaan spiritual.
4. Krisis dan perubahan seperti: penderitaan yang berkepanjangan karena sakit, proses penuaan, perceraian, kehilangan, dan bahkan kematian. Setiap fase perubahan hidup yang terjadi akibat berbagai kemelut hidup dapat menjadi titik balik dari kehidupannya sehingga menjadi pribadi yang lebih dewasa, bijaksana dan spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan asosiatif yang menjelaskan hubungan kausal/pengaruh variabel role model ayah (X) terhadap Kedewasaan spiritual remaja (Y). Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja di kota Soe.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dipilih secara *simple random* pada populasi remaja kota Soe dan berhasil menjangkau sebanyak 82 remaja sebagai reponden yang berpartisipasi mengisi instrumen penelitian secara online. Instrumen untuk variabel role model ayah merujuk pada angket *Christian Faith Practices Scale (CFPS)* yang dibuat oleh Sherr, Stamey & Garland tahun 2009. Sedangkan kedewasaan spiritual remaja mengadaptasi Indeks Kematangan Spiritual (SMI) yang berasal dari teologi Kristen evangelis. SMI merupakan ukuran umum kedewasaan spiritual. Instrumen untuk kedua variabel merupakan alat ukur baku yang telah melalui tahap validasi dan reliabel sehingga tidak harus dilakukan uji ulang demi kepraktisan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dimana penulis mendeskripsikan data setiap variabel, kemudian dilanjutkan dengan statistik inferensial untuk mengukur besaran nilai kasual kedua variabel. Datanya yang dihasilkan dalam

bentuk tabel numerik maupun grafik yang dijabarkan secara deskriptif untuk ditarik kesimpulan demi menjawab pertanyaan penelitian. Adapun prosedur pengolahan data statistic dilakukan dengan bantuan program MS. Excel 2016 dan program SPSS 20 (*Statistical Product and Servise Solution*).

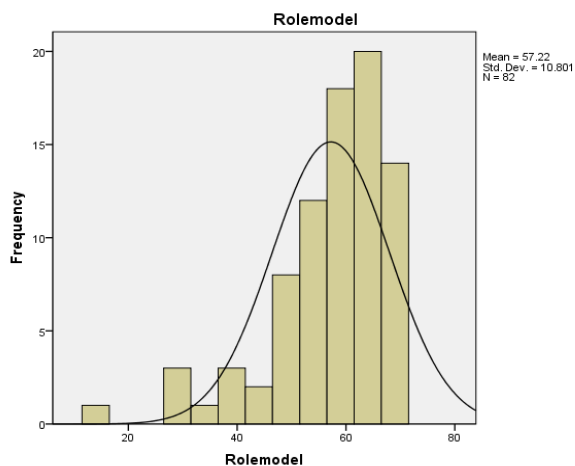
Hasil dan Pembahasan

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh role model ayah Kristen terhadap kedewasaan iman remaja. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 82 responden diperoleh data, jenis kelamin laki laki sebanyak 24 orang (29,3%) dan perempuan sebanyak 58 (70,7%). Rentang usia responden mulai dari 12 tahun sampai 18 tahun, dengan jumlah terbanyak pada usia 15 tahun (43,9%). Pendidikan responden pada tingkat sekolah menengah mulai dari kelas 9 sampai kelas 12, dengan jumlah terbanyak pada kelas 10 (43,9%).

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Role Model Ayah

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk variabel role model ayah (X) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 57,22; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 10,801; varians (*variance*) sebesar 116,67; rentangan (*range*) sebesar 56; skor terendah (*minimum*) sebesar 14; skor tertinggi (*maximum*) sebesar 70. Gambaran lengkap deskripsi data variabel role model ayah pada tabel 4.1 dan histogram distribusi frekuensi variabel role model ayah dapat dilihat gambar 4.1 dibawah ini.

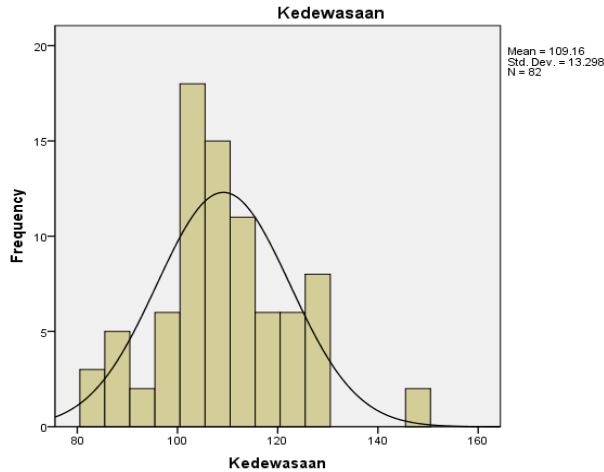


Gambar 4.1. Histogram distribusi frekuensi varieabel role model ayah

Kedewasaan Rohani

Berdasarkan perolehan hasil penelitian untuk variabel kedewasaan rohani anak diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar 109,16; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 13,298; varians (*variance*) sebesar 176,8; rentangan (*range*) sebesar 67; skor terendah (*minimum*) sebesar 83; skor tertinggi (*maximum*) sebesar 150. Gambaran

lengkap deskripsi data variabel kedewasaan rohani anak dapat dilihat pada table 4.1 dan histogram distribusi frekuensi variabel kedewasaan rohani anak dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 4.2. Histogram distribusi frekuensi variabel kedewasaan

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Hasil Penelitian setiap variabel penelitian

Statistics

		ROLE	DEWASA
N	Valid	82	82
	Missing	0	0
Mean		57.22	109.16
Std. Error of Mean		1.193	1.468
Median		59.50	107.50
Mode		59 ^a	101
Std. Deviation		10.801	13.298
Variance		116.667	176.826
Range		56	67
Minimum		14	83
Maximum		70	150
Sum		4692	8951

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal-tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan rumus *One-Sample*

Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah responden sebanyak 82 orang. Hasil penghitungan uji normalitas menyatakan bahwa data berdistribusi normal untuk variable role model ayah ($0,088 > 0,05$) dan variable kedewasaan ($0,406 > 0,05$).

Tabel 4.2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rolemodel	Kedewasaan
N		82	82
Normal	Mean	57.22	109.16
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	10.801	13.298
Most Extreme	Absolute	.138	.098
Differences	Positive	.118	.098
	Negative	-.138	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.249	.890
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088	.406

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Persyaratan berikutnya adalah uji linearitas garis regresi digunakan untuk memilih model yang sesuai. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dalam hasil uji linearitas pada baris *deviation from linearity* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$ maka data dianggap linear dan nilai *f* hitung sebesar $1,68 < 1,69$ (tabel) berarti linear; tabel di bawah ini menyajikan komposisi data linearitas yang dimaksud.

Tabel 4.3 Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedew asaan * Rolem odel	Between Groups	(Combine d)	8177.33 9	30	272.578	2.262	.005
		Linearity	2303.01	1	2303.014	19.11	.000
		Deviation from Linearity	5874.32 5	29	202.563	1.681	.052
	Within Groups		6145.60 0	51	120.502		
	Total		14322.9 39	81			

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesa. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari variable role model ayah terhadap kedewasaan anak, maka pengujian dilanjutkan dengan uji regresi sederhana menggunakan persamaan $Y = a + bX$. Pada tabel 4.4 diperoleh hasil perhitungan arah regresi *b* sebesar 0,494 dan konstanta *a* sebesar 80,911, sehingga menyusun persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 80,911 + 0,494 X$.

Tabel 4.4
Uji Persamaan Regresi sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	80.911	7.341		11.022	.000
Rolemodel	.494	.126	.401	3.915	.000

a. Dependent Variable: Kedewasaan

Setelah persamaan regresi disusun perlu diuji keberartiannya dalam memprediksi hubungan variable yaitu nilai f hitung. Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai f hitung sebesar 15,328 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti model persamaan regresi ini signifikan dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variable penelitian.

Tabel 4.5
Uji Keberartian Persamaan Regresi $\hat{Y} = 80,911 + 0,494 X$

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2303.014	1	2303.014	15.328	.000 ^a
Residual	12019.925	80	150.249		
Total	14322.939	81			

a. Predictors: (Constant), Rolemodel

b. Dependent Variable: Kedewasaan

Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 80,911 + 0,494 X$, berarti setiap peningkatan 1% dari role model ayah maka kedewasaan anak akan meningkat sebesar 0,494 pada konstanta 80,911.

Pengujian hipotesis pengaruh role model ayah terhadap kedewasaan anak dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan koefisien signifikasinya (tabel 4.4). Nilai t hitung sebesar $3,915 > 1,989$ (t tabel) maka H1 diterima dan H0 ditolak, hal ini berarti ada pengaruh antara role model ayah terhadap kedewasaan anak. Selanjutnya nilai koefisienya sebesar $0,000 < 0,05$ berarti pengaruh kedua variable adalah signifikan sehingga dapat dilakukan generalisasi pada populasi.

Adapun kekuatan hubungan dan pengaruh variable role model ayah terhadap kedewasaan anak terlihat pada tabel 4.6. Besaran nilai pengaruh variable role model ayah terhadap kedewasaan rohani anak ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,161 atau 16,1%, sisanya 83,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.6
Uji Keberartian Persamaan Regresi $\hat{Y} = 80,911 + 0,494 X$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,401 ^a	,161	,150	12,258

a. Predictors: (Constant), Rolemodel

Dengan demikian nilai pengaruh sebesar 0,161 atau 16,1% menunjukkan bahwa pengaruh role model ayah terhadap kedewasaan rohani anak di kota Soe berada pada kategori sangat rendah. Adapun interpretasi ini mengacu pada pedoman koefisien korelasi menurut Sugiono.

Tabel 4.7
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara role model ayah terhadap kedewasaan anak. Meskipun kuatnya pengaruh berada pada kategori sangat rendah (16%), namun arahnya positif yang berarti semakin baik role model ayah maka semakin baik pula kedewasaan rohani anak. Hasil penelitian ini signifikan sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja (H1 diterima). Adapun arah hubungan kedua variabel adalah positif yang berarti semakin baik role model ayah maka kedewasaan rohani remaja semakin baik pula. Hasil ini dapat dikenakan pada populasi karena memenuhi taraf signifikansi yang diharapkan. Meskipun demikian, kuatnya pengaruh role model ayah kepada kedewasaan rohani remaja di kota Soe sebesar 16% yang berarti berada pada kategori sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (Sibarani 2021) menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi remaja yaitu sebagai pendidik yang mengajarkan firman Tuhan sekaligus menjadi teladan utama, sebagai pembimbing bagi pertumbuhan rohani remaja, dan sebagai pendorong bagi remaja untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani sehingga tidak terlibat dengan pergaulan yang salah. Sejalan dengan itu, Purba dkk (Asmat Purba, Donna Sampaleng 2022) menyatakan bahwa dalam keluarga sangat diperlukan pemuridan dengan ayah yang bertindak sebagai imam, gembala dan pemurid. Demi memenuhi tugas ini seorang ayah perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai firman Allah sekaligus menjadi teladan bagi remaja, perlunya membangun relasi yang baik dengan anak remajanya serta menyediakan waktu membimbing dengan

kasih dalam pergumulan di masa remaja yang rumit. Sidjabat menyatakan bahwa menyangkut masalah rohani, suami atau ayah berperan sebagai imam. Sebagaimana fungsi imam, seorang ayah mengarahkan anak-anaknya datang dan mengenal Allah. Ayah juga berperan memperkenalkan Tuhan kepada anaknya. Agar tugas keimaman tercapai, maka seorang ayah harus pertama kali menciptakan lingkungan atau suasana yang baik dan kondusif, mendidik dan menegakkan disiplin yang penuh kasih. Karena anak belajar dari apa yang ia alami, lihat, dengar, rasakan dan lakukan (Sidjabat 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Bate'e dan Gulo (Bate'e dan Gulo 2023) menemukan bahwa ada pemahaman bahwa ayah hanya seorang pencari nafkah dalam keluarga dan tugas pendidikan termasuk rohani adalah tugas ibu. Padahal prinsip dasar yang harus diingat bahwa seorang ayah adalah pemimpin rumah tangga. Sebagai pemimpin, ayah berjalan di depan anggota keluarga, menjadi pengarah dan penunjuk jalan serta panutan. Sebagai pemimpin, ia berdiri di tengah-tengah keluarga menjadi kawan sewarga kerajaan Allah dalam kebersamaan menghadap Tuhan. Sebagai pemimpin juga, seorang ayah berdiri di belakang anggota keluarga untuk memberi dorongan, sokongan dan motivasi (Sidjabat 2008). Selain itu ditemukan bahwa absennya para ayah dalam kegiatan gereja (mis. ibadah kaum Bapa) mengakibatkan para ayah melewatkan kesempatan belajar firman lebih baik sehingga tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai agen misi Allah dalam keluarga. Dengan demikian, hasil temuan tersebut secara tidak langsung dapat menjadi konfirmasi bagi hasil penelitian penulis yang menunjukkan sangat rendahnya pengaruh role model ayah bagi kedewasaan rohani remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan variabel lainnya yang memberikan pengaruh lebih besar pada kedewasaan rohani remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja di kota Soe. Dalam pengujian hipotesa diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} [$3,915 > 1,989$] yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena nilai t_{hitung} positif maka arah hubungan kedua variable adalah positif, berarti semakin baik role model ayah maka semakin baik pula kedewasaan rohani remaja. Besaran nilai pengaruh variable role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja di kota Soe ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,161 atau 16,1% (kategori sangat rendah), sedangkan sisanya 83,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti sehingga menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Adapun nilai koefisien korelasinya sebesar $0,000 < 0,05$ berarti pengaruh kedua variable adalah signifikan sehingga dapat dilakukan generalisasi pada populasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai pengaruhnya berada pada kategori sangat rendah, namun asumsi awal dalam kerangka berpikir yang diajukan oleh penulis dalam penelitian telah terjawab yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara role model ayah terhadap kedewasaan rohani remaja

di kota Soe.

Kepustakaan

- A.E.Ellis. 2020. *Godly Instructions for Christian Men Godly Man, Godly Husband, Godly Father*. Christian Faith Publishing, Incorporated.
- Abdullah, Sri Muliati. 2010. "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Spirits* 1, no. 1: 1–9.
- Alfius Areng Mutak. 2018. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritualitas." *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 20: 97–112.
- Aninditha, Rizky, dan Lia Mawarsari Boediman. 2021. "Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation? / Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah?" *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 18, no. 1: 228–42.
<https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12121>.
- Asmat Purba, Donna Sampaleng, Martin L. Manao. Alon M. Nainggolan. 2022. "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga." *Montessori; Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* Vol. 3, no. No. 1: 53–66. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/894>.
- Baham, Mark. 2020. "Defining the Christian Faith." *Liberty University*, no. June: 0–7.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. "KBBI web." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. <https://kbbi.web.id/>.
- Bass, Dorothy C, dan Craig Dykstra. 2000. "Christian Practices and Congregational Education in Faith."
- Bate'e, Tenti Riska, dan Alokasih Gulo. 2023. "Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1: 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.
- Christie, Contasia. 2021. "PEDOMAN ALKITABIAH UNTUK AYAH DALAM MENERAPKAN POLA ASUH KEPADA ANAKNYA." [superbookindonesia.com](https://www.superbookindonesia.com). 2021. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/Pedoman+Alkitabiah+Untuk+Ayah+Dalam+Menerapkan+Pola+Asuh+Kepada+Anaknya/id/2432.html>.
- Collein, Irsanty. 2010. "Makna Spiritualitas Pada Pasien HIV/AIDS Dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta." Universitas Indonesia.
- Corneau, Guy. 2017. *Absent Fathers, Lost Sons. The Search for Masculine Identity*. Colorado: Shambhala Publications.
- Frecks, Fazel E. 2020. "Missional fatherhood as a strategy to inmates who struggle with father absence: Building hope through a programme." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2052>.
- Frecks, Fazel E. 2020. "Amelioration of family dynamics with the focus on fatherhood and the role and influence of the father-figure through the LIFE- PLAN ® intervention programme 1 : A rural impact assessment" 2020, no. July: 115–36.
- Frecks, Fazel Ebrihiam. 2019. "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society." *Missionalia* 46, no. 3: 331–54. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Jensen, Philip. 2011. *Men of God Becoming the man God wants you to be*. Good Book Company.
- Mangililo, Ira Desiawanti. 2022. "Teologi perempuan dan pengimajinasian ulang komunitas inklusif di GMTI." *Kurios* 8, no. 1: 225–42.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.
- Nelson, C. Ellis. 1989. *How Faith Matures*.
- Putri Ashyla, Difia. 2022. "Fenomena Fatherless di Indonesia dan Jepang Kompasiana

- adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.” Kompasiana.com. 2022. <https://www.kompasiana.com/shyladifia/63a07ffd08a8b51e02488c12/fenomena-fatherless-di-indonesia-dan-jepang>.
- Rifayanti, Rina, Adella Saputri, Ade Karunia Arake, dan Widya Astuti. 2019. “Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 7, no. 2: 12. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>.
- Rita, Rita. 2013. “Pengaruh Role Model’s Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir.” *Binus Business Review* 4, no. 1: 157. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>.
- Rokhmah, Sakinah Nur, Julia Tirta Putri, dan Akbar Prasetyo Utomo. 2018. “Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisatoris di Jawa Timur.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 2: 26. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6741>.
- Samuel Amirtham and Robin J. Pryor. 1989. *Samuel Amirtham and Robin J. Pryor, Resources For Spiritual Formation in the Theological Education: The Invitation to the Feast of Life*(Geneva: World Council of Churches, 1991), 155-156. Geneva: World Council of Churches.
- Shaw, Perry W H. 2016. “PARENTING THAT REFLECTS THE CHARACTER OF GOD” 13, no. 1. <https://doi.org/10.1177/073989131601300104>.
- Sibarani, Yosua. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4 . 0.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1: 14–33.
- Sidjabat, Binsin S. 2008. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Simpson, Thomas W. 2023. “Faith as Trust.” *Monist* 106, no. 1: 83–93. <https://doi.org/10.1093/monist/onac025>.
- Sundari, Arie Rihardini, dan Febi Herdajani. 2013. “Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9: 1689–99.
- Tameon, Sance Mariana, Irene Sondang Uly, Jeni Isak Lele, dan Debby Yunita Mada. 2022. “Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (Juni): 82–94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. 2018. “Spiritualitas Generasi Muda dan Remaja. Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia.” In . Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Theresia Siska, Nopiana. 2022. “Fatherless : Ketiadaan Peran Ayah dalam Kehidupan Seorang Anak.” *Rahma.id*. 2022. <https://rahma.id/fatherless-1/>.